

BAB I

PENDAHULUAN

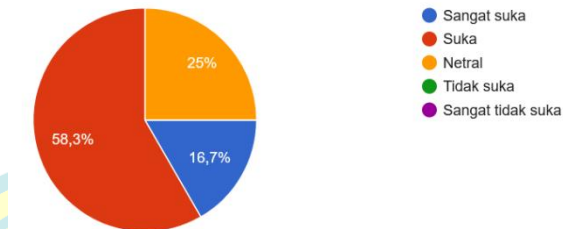
1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan tren serta kualitas produk yang dihasilkan oleh industri dalam skala massal menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masa pakai pakaian oleh konsumen cenderung singkat. Akibatnya, pakaian yang tidak lagi digunakan akhirnya menjadi limbah. Secara umum, terdapat dua jenis limbah utama dalam siklus produksi pakaian. Jenis limbah pertama berasal dari sisa potongan bahan yang dihasilkan pada tahap eksekusi desain hingga menjadi produk jadi. Sementara itu, jenis limbah kedua muncul ketika pakaian telah mencapai akhir masa pakainya dan tidak lagi digunakan oleh konsumen (Githapradana, 2020). Riset terbaru dari YouGov Omnibus tahun 2017 mengungkapkan bahwa dua pertiga orang dewasa (66%) di Indonesia membuang pakaian dalam satu tahun terakhir dan seperempat (25%) telah membuang lebih dari sepuluh *item* pakaian dalam satu tahun terakhir (Yougov, 2017). Industri *fashion* merupakan salah satu penyumbang Limbah tekstil terbesar yang dihasilkan oleh industri mode menyisakan limbah pakaian atau kain yang bisa mencapai 500 miliar dollar pertahu, menurut Kusuma & Efendi, 2019 dikutip dalam, (Amatullah, 2022).

Indonesia menjadi salah satu negara penghasil denim dalam jumlah besar yang tentunya memberikan dampak negative (Latifah 2020). Banyaknya populasi industri garmen, khususnya produksi denim, menyebabkan melimpahnya limbah pakaian denim yang belum dikelola secara optimal oleh masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Latifah, 2020), seorang pengepul limbah tekstil di Tangerang menyebutkan bahwa setiap bulan terdapat sekitar 6 ton limbah denim. Jika tidak ditangani dengan tepat, limbah ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia (Hidayatunnisa, 2023).

Hasil survei yang dilakukan (Shaila et al., 2022) terhadap 82 mahasiswa semester 6 AKS Ibu Kartini Semarang responden yang memilih jaket denim menjadi minat terbanyak dengan presentase 58,5 %. Oleh karena itu, Jaket denim menjadi salah satu kebutuhan fashion yang harus dimiliki anak muda untuk kebutuhan stylish. Didukung berdasarkan survey dikalangan remaja rentang usia 17

sampai 25 yang peneliti lakukan mengenai minat remaja terhadap popularitas jaket denim dengan hasil presentase sementara 58,3% menyatakan suka, 25% menyatakan netral, dan 16,7% menyatakan sangat suka.



Gambar 1. 1 Diagram Minat Remaja pada Jaket Denim
Sumber: Data Penelitian 2025

Seiring meningkatnya volume produksi pakaian, jumlah limbah tekstil yang berpotensi mencemari lingkungan pun turut bertambah. Salah satu fenomena yang kini marak sebagai upaya memperpanjang siklus hidup pakaian adalah keberadaan *thrift shop* atau pasar barang bekas, yang menawarkan alternatif penggunaan kembali produk fesyen (Githapradana, 2020). *Thrifting* merupakan praktik menjual kembali pakaian yang sudah tidak digunakan namun masih dalam kondisi layak pakai, tanpa melalui proses redesain atau modifikasi ulang (Balqies A. K. & Jupriani, 2021). Secara umum, produk denim dikenal memiliki daya tahan pemakaian yang cukup lama. Namun demikian, proses produksinya maupun limbah yang dihasilkan setelah masa pakai berakhir berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Zakiyah et al., 2023).

Beberapa solusi yang dapat digunakan untuk memperlambat peningkatan limbah fashion dengan melakukan penggunaan pakaian lama yang dimodifikasi ulang untuk mejadikan pakaian tampak baru, membeli pakaian bekas ataupun dapat melakukan *upcycling* pakaian bekas yang telah dibeli. Pakaian lama yang sudah tidak terpakai dalam lemari, jika dipilih dengan benar maka pakaian-pakaian tersebut dapat dimodifikasi dengan *upcycling* (Maulid & A L Rachman, 2023).

Konsep *upcycling* dibuat sebagai bentuk kepedulian dari pecinta mode terhadap permasalahan lingkungan, yaitu melimpahnya limbah fashion. *Upcycling* merupakan proses yang mengubah pakaian lama yang tidak lagi digunakan atau telah rusak menjadi barang baru yang dimodifikasi dan memiliki nilai lebih, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Salah satu keuntungan dari *upcycling* adalah kemampuannya untuk mengurangi limbah pakaian dan

mendorong praktik konsumsi yang lebih berkelanjutan. Di samping itu, *upcycling* juga memberikan peluang bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menciptakan produk yang memiliki nilai artistik dan sentimental yang lebih tinggi dibandingkan dengan barang-barang yang dibeli secara massal. (Maulid & A L Rachman, 2023).

Pemanfaatan teknik *upcycling* dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengolahan denim bekas, namun juga mengangkat potensi sisa kain lain yang memiliki karakteristik serupa dalam hal ketahanan dan dampaknya terhadap lingkungan, salah satunya adalah kain *lace*. Pada dasarnya limbah kain serat sintetis (*satin*, *cyfon*, *lace*, *tile*) lebih sulit terurai dengan tanah di bandingkan dengan limbah kain bahan alam (*katun*, *sutra*, *linen*), padahal limbah kain bahan alam pun membutuhkan waktu yang lama untuk terurai dengan tanah (Haqi et al., 2023).

Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah anorganik yang sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme (Munir & Thoyyibah, 2021). Salah satu cara yang umum dilakukan untuk mengurangi tumpukan limbah kain adalah dengan membakarnya. Namun, tindakan ini bertentangan dengan prinsip pelestarian lingkungan karena pembakaran menghasilkan asap dan gas beracun yang berpotensi mencemari udara serta membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, pemerintah secara aktif mengampanyekan penerapan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) pada sampah anorganik yang masih dapat dimanfaatkan kembali (Widiawati et al., 2022). *Lace* merupakan salah satu jenis kain yang mudah didapat di berbagai industri pakaian karena kain *Lace* identik dengan kebaya. Wanita di Indonesia umumnya memiliki kebaya yang dikenakan dalam berbagai kepentingan. Misalnya acara pernikahan, acara adat, pesta, acara kelulusan sekolah atau wisuda dan berbagai acara lainnya sehingga penggunaan kain ini sangat tinggi (Soelistyowati, 2020).

Dengan begitu, untuk meningkatkan nilai estetika dalam proses *upcycling* penelitian ini, inspirasi yang peneliti ambil adalah visual dari kebaya yang akan dikembangkan dalam desain *upcycling* jaket denim. Tren mode berkain dan berkebaya merupakan fenomena populer yang muncul sebagai bentuk apresiasi sekaligus pelestarian budaya Indonesia di era modern (Selly et al., 2024). Dilansir dari artikel *Good News From Indonesia*, tren ini mulai berkembang pada tahun

2023. Melalui tren tersebut, kain batik dan kebaya yang sebelumnya identik dengan pakaian formal kini mulai digunakan dalam berbagai kesempatan, tidak terbatas pada acara resmi saja. Gerakan Kita Berkebaya pada platform media sosial 24 Juli dinyatakan sebagai hari kebaya nasional, mendukung kebaya agar terus hidup dalam berbagai bentuk. Bagi Yanti Moeljono, Ketua Komunitas Kebaya Menari, kebaya menggenggam nilai filosofis yang merepresentasikan kelembutan, keteguhan, dan peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Simbolisme kebaya juga dapat menjadi cerminan diri yang autentik. Sebagaimana disampaikan aktris dan aktivis Tara Basro, bahwa penggunaan kebaya adalah salah satu medium untuk bersuara, kita bisa *mix-and-match*, tapi tetap membawa nilai budaya.

Berdasarkan masalah tersebut, mulai dari penguraian kain denim yang memakan waktu lama, proses pembuatan denim dan limbah pasca pemakaian yang dibuang dapat berdampak buruk pada lingkungan, sisa limbah sintetis yang sulit diurai oleh mikroba dan sulit terurai dengan tanah. Maka dibutuhkan solusi yang dapat menambahkan nilai pakai terhadap jaket denim hasil *thrift* dengan memanfaatkan penambahan limbah sisa kain *lace*, sehingga dapat mengurangi pakaian *secondhand* yang dianggap sudah tidak terpakai, dan mengurangi sisa kain dengan meningkatkan *value* pada jaket denim hasil *thrift* tersebut. Kemudian untuk meningkatkan *value* dari hasil *upcycling* jaket denim dengan *lace* tersebut, peneliti mengambil inspirasi visual dari kebaya yang bukan lagi hal tabu untuk fashion saat ini. Untuk menilai estetika pada *upcycling* jaket denim dengan penerapan limbah sisa kain *lace* diperlukan penilaian produk dengan menggunakan teori unsur desain menurut (Sumaryati 2013) dengan sub indikator yaitu bentuk, ukuran, dan warna. Kemudian pada penilaian prinsip desain dengan teori menurut (Sumaryati 2013) dengan sub indikator yaitu proporsi, harmoni, dan pusat perhatian. Selanjutnya akan dinilai berdasarkan teori Dimensi Kualitas Produk (Vincent Gaspersz, 2013) dengan indikator *features* atau keistimewaan dan *durability* atau daya tahan, Kesesuaian (*Conformance*) dan Estetika (*Aesthetics*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Terjadinya *over production* yang membuat meningkatnya limbah denim.
- b. Masa penguraian kain denim yang membutuhkan waktu panjang sehingga perlu diadakan nya proses *upcycling*.
- c. Penggunaan sisa kain *lace* serat sintetis yang sulit terurai oleh alam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bahan utama pada Teknik *upcycling* ini adalah produk jaket denim hasil *thrifting*.
- b. Teknik *upcycle* yang digunakan mencakup teknik mengubah bentuk pakaian dan teknik menambahkan hiasan.
- c. Menambahkan limbah sisa kain *lace* sebagai hiasan pada denim jaket.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka pokok perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, bagaimana penilaian pada produk hasil “*Upcycling* Jaket Denim dengan Pemanfaatan Sisa Kain *Lace*.”

1.5 Tujuan Penelitian

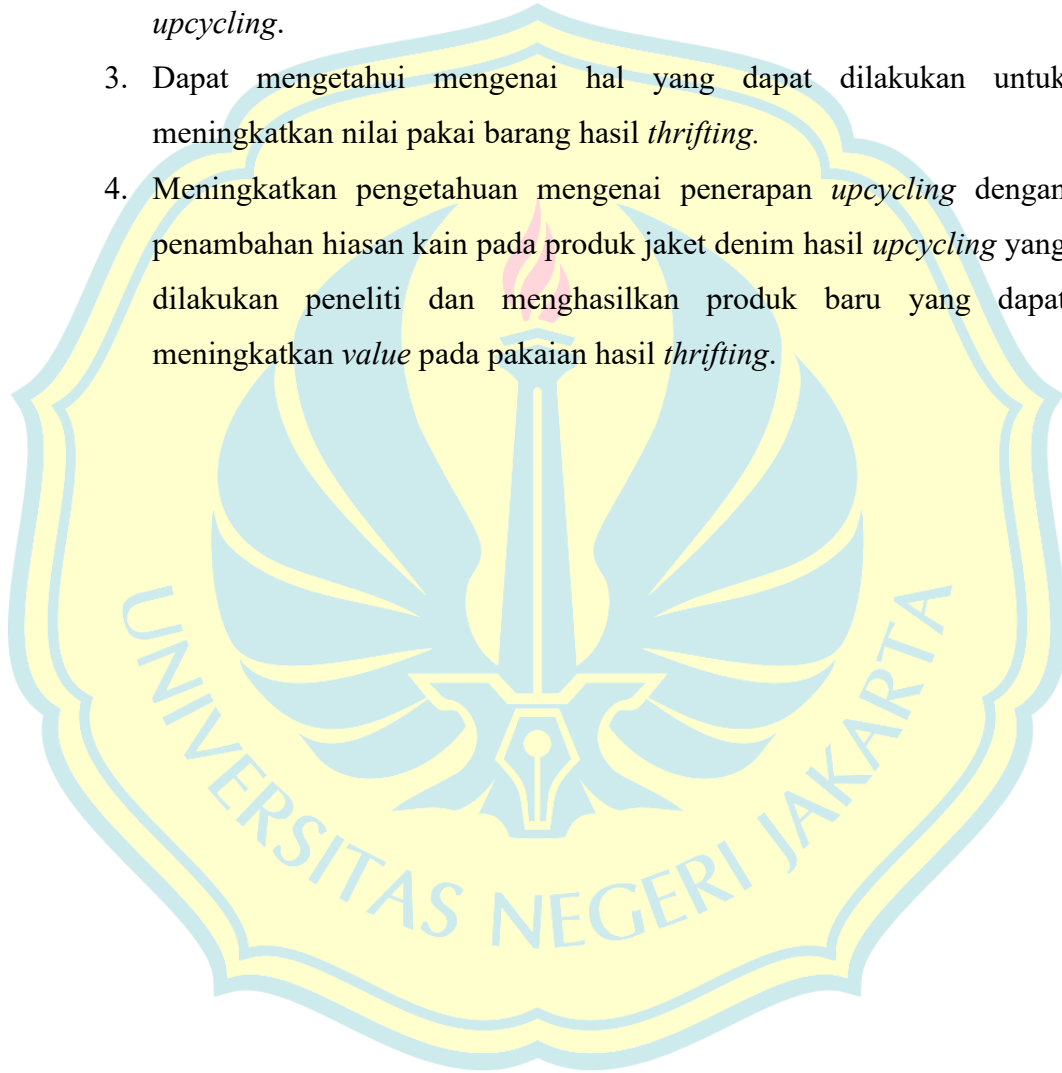
Berdasarkan permasalahan utama yang telah dikemukakan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dapat mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui produk hasil *Upcycling* Jaket Denim dengan Pemanfaatan Sisa Kain *Lace*.
2. Penilaian terhadap hasil jadi produk *Upcycling* Jaket Denim dengan Pemanfaatan Sisa Kain *Lace* berdasarkan indikator Unsur Desain, Prinsip Desain dan Dimensi Kualitas Produk.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan mengenai potensi *upcycling* busana berdasarkan beberapa material yaitu kain denim dan kain *lace*.
2. Memberikan pengetahuan mengenai metode yang ada pada teknik *upcycling*.
3. Dapat mengetahui mengenai hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai pakai barang hasil *thrifting*.
4. Meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan *upcycling* dengan penambahan hiasan kain pada produk jaket denim hasil *upcycling* yang dilakukan peneliti dan menghasilkan produk baru yang dapat meningkatkan *value* pada pakaian hasil *thrifting*.



Intelligentia - Dignitas